

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua dan Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama yang bersifat alamiah dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung.¹ Islam memadam keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaanya menjadi kenyataan yang hidup dan tindaklaku yang tampak, oleh karena itu pendidikan orang tua akan sangat menentukan kepribadian akhlak anak kelak.²

Pandangan Islam, anak adalah amanat yang diberikan oleh allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah

¹ Hasan Langgulung, *manusia dan pendidikan suatu analisis psikologi dan pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, Cet. 3, 1995), h. 346

² Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, edisi kedua, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 10, 1998), h. 10.

milik Allah SWT, mereka harus Membimbing anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.³

Pembentukan akhlak anak dimulai dari keluarga, dan salah satu faktor penting yang menentukan terbentuknya akhlak seorang anak adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Dimana tanggung jawab mendidik anak ini adalah merupakan tanggung jawab primer.⁴

Ciri- ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu; *Pertama*, perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Pendidikan orang tua terhadap anak- anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Namun banyak sekali orang tua yang tidak dapat menjalankan kewajiban mereka untuk

³ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.1 ,1996), h. 103.

⁴ Chabib Thoha, *op.cit.*, h. 109.

mendidik anak dengan baik. Artinya, ia baru merasa bangga pada anaknya apabila anaknya diterima oleh kelompoknya, kompeten kalau bisa dalam segala bidang, dan punya nilai lebih dimata orang lain seperti cantik, pintar, mahir dalam melakukan sesuatu dan seterusnya. Ada juga orang tua yang merasa khawatir kalau anak-anaknya akan terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya, yang penuh dengan kesukaran-kesukaran dan bahaya-bahaya serta hal-hal yang kotor-kotor, sehingga mereka menahan anak-anaknya supaya di rumah saja, tidak boleh bermain atau bergaul dengan anak-anak lain. Juga karena kekhawatiran orang tua itu, banyak sekali orang tua yang menggunakan larangan sebagai satu- satunya alat pendidikan.

Akibatnya anak mempunyai rasa harga diri kurang, tidak berani berbuat dan bertindak atas inisiatif sendiri, selalu minta pertolongan pada orang lain, dan juga sukar bergaul dengan teman-temannya.⁵Berkaitan dengan pernyataan di atas, Sutari Imam Barnadib berpendapat bahwa mendidik anak yang baik tidak karena paksaan, tetapi karena kesadaran. Biasanya anak meniru apa yang dilihatnya dan kurang senang terhadap perintah atau larangan. Orang tua harus obyektif, tidak boleh terlalu melindungi atau membiarkannya.⁶

Dan juga di era digital ini juga pola asuh orang tua sangat penting dalam pengawasan akhlak anak Era digital atau era

⁵M. Ngalim Purwanto, MP, *Op.cit.*, h. 81

⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta:FIP IKIP, 1984), h. 122.

modern merupakan sebuah era dimana kemajuan teknologi dan informasi dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun serta dalam kondisi yang bagaimanapun, sehingga dapat mengakibatkan dampak positif ataupun negatif bagi pola asuh orang tua kepada anak dan juga pada perkembangannya. Dimasa milenial seperti sekarang ini peran orang tua dalam menjaga anaknya harus lebih ditingkatkan apalagi ketika seorang anak bermain gadget, mereka (orang tua) dibiasakan untuk lebih selektif dalam mengasuh, memelihara, mendidik, serta melindungi anak mereka.⁷

Mendidik anak di tengah-tengah zaman sekarang ini menjadi satu hal yang begitu sulit untuk dilakukan secara maksimal dikarenakan berbagai pengaruh datang seiring berkembangnya zaman. Dimana, pada masa sekarang ini banyak anak-anak yang memiliki sifat ketergantungannya terhadap perangkat digital yang cukup membahayakan terhadap sisi negatif. Hal ini dapat berimbas langsung pada karakter si anak yang Nampak pada laman media social seperti Facebook, Twitter, Instagram, dll. Didalam dunia pendidikan, pola pendidikan etika begitu penting perannya untuk membentengi anak dari sisi negatif dari pemanfaatan media digital yang bisa diterapkan pada lingkup pendidikan itu sendiri, keluarga, ataupun masyarakat. Meskipun begitu, orang tua tetap guru yang utama bagi anak-anaknya. Bagimanapun juga orang tua lah yang mengajarkan berbagai banyak hal kepada anak dari setiap tahap terutama pada masa

⁷ Sejiwa, "Penting kah Peran Orang Tua Dalam Era Digital",

golden age. Inilah yang seharusnya menjadi fokus utama orang tua terkait dengan banyaknya permasalahan yang muncul ditengah tumbuh kembang anak-anak terutama yang disebabkan oleh perangkat digital saat ini.

Mereka kelihatan lebih asik dengan teknologi yang canggih yang terdapat pada tangan mereka. Mereka mendapatkan teknologi canggih dari kedua orang tua mereka. Orang tua memberikan mereka media teknologi dengan tujuan untuk kemudahan dalam melakukan semua komunikasi. Tetapi malah banyak anak-anak yang terkadang malah salah menggunakan teknologi yang telah diberikannya. Dan si anak lebih cepat menguasai dunia teknologi yang mereka miliki dibandingkan dengan orang tua mereka yang belum tentu mengerti atau belum mengetahui cara mengoperasikan gadget yang dimiliki oleh anaknya.

Penggunaan *gadget* pada anak yang begitu sering dan diselingi dengan peran orang tua yang kurang aktif dalam mengawasi sang anak serta pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga memberikan dampak kepada perkembangan anak dan membuat anak menjadi memiliki sifat agresif, sosial, dan sulit fokus terhadap anak, dikarenakan minimnya interaksi sosial pada anak yang cenderung lebih asik memilih bermain dengan *gadget*. Anak-anak yang lebih sering menggunakan *gadget* mereka sejak masih kecil terutama untuk bermain game, mereka cenderung memiliki sifat kepribadian yang tidak mandiri, cengeng, menumbuhkan sifat semangat yang sulit, dan lebih senang

melakukan suatu hal dengan cara yang instan. Karena di dalam dunia game selalu diberikan pemilihan instan dalam melakukan suatu masalah dan menyebabkan si anak juga memiliki sifat yang seperti itu.⁸

Penjelasan-penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sikap orang tua akan berpengaruh pada akhlak anak, dan orang tua lah sebagai penentu baik buruknya anak. Setiap pengalaman yang diterima, baik melalui penglihatan, pandangan, maupun perlakuan orang tua yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya, akan menentukan pembinaan kepribadiannya. Adapun hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. dan juga era digital bisa saja memberikan suatu pembelajaran negatif dan juga ada yang positif dalam pengawsan pola asuh orang tua terhadap anak, tergantung bagaimana orang tua tersebut mengawasi dan mendidik anak tersebut. karena semakin berkembangnya teknologi sekarang membuat para anak lebih mementingkan *gedjet* nya dari pada bersosialisasi terhadap orang lain.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di perumahan surabaya permai Kota Bengkulu, didalam pengamatan ini peneliti menemukan bahwa masih ada orang tua yang masih kurang memperhatikan pola asuh terhadap anak.

⁸ Maulidya Ulfah, *Digital Parenting Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 81.

Peneliti juga menemukan kesenjangan antara pola asuh dan hak kewajiban yang seharusnya diperoleh anak. Peneliti menemukan anak-anak yang masih kecil sudah menggunakan handphone (HP) dan sering menangis jika tidak diberikan dan suka memberontak apabila dilarang untuk menggunakannya, sehingga berlebihan dalam penggunaan handphone mengakibatkan kurangnya nilai moral anak, anak juga kurang kontrol dalam bermain, susah untuk dinasehati, melawan jika dilarang, dan terlebih lagi anak jadi suka menjajah orang tua dan mengatur orang tua dan orang tuanya juga selalu mengikuti kemauan anak tersebut. dan terlebih lagi anak-anak sering menirukan apa yang mereka lihat melalui handphone dan ada sebagian anak-anak yang kurang sopan dalam berbicara kepada orang yang lebih tua, dan yang terakhir anak-anak jadi susah bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. jadi dari permasalahan di atas peneliti dengan ini mengangkat judul "Pola asuh orang tua dalam pengawasan akhlak anak di era digital".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam penerapan pola asuh terhadap anak di era digital saat ini.
2. Penggunaan *gedjet* terhadap anak-anak yang terlalu berlebihan sehingga merusak moral dan akhlak anak.
3. Orang tua terlalu menuruti kemauan anak sehingga anak bersikap tidak sopan terhadap orang tua.

4. Kurangnya kontrol orang tua terhadap anak sehingga mengakibatkan anak mencontoh apa yang mereka lihat melalui *gadget* dan teknologi yang mereka gunakan.
5. Kurangnya bersosialisasi anak terhadap lingkungan sekitarnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,peneliti membatasi masalah sebagai berikut:“Bagaimana penerapan pola asuh orang tua terhadap pengawasan akhlah anak di era digital saat ini pada anak usia 1-10 tahun pada perumahan Surabaya Permai Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pengawasan akhlak anak di era digital pada masyarakat perumahan Surabaya Permai?
2. Apa yang menjadi faktor-faktor penghambat dan pendukung orang tua dalam pengawasan akhlak anak di era digital?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Pola Asuh Orang Tua dalam prngawasan akhlak anak di era digital pada perumahan Surabaya Permai
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung orang tua dalam pengawasan akhlak anak di era digital.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai banyak kegunaan serta manfaat, baik untuk kalangan akademis maupun non akademis:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharap dapat berguna untuk menambah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengetahuan dalam mendidik akhlak anak pada era digital bagi orang tua, dan diharapkan juga dapat memberikan wawasan yang luas serta pengetahuan yang lebih banyak terkait dengan pola asuh anak di era digital.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan ilmu kepada masyarakat khususnya orang tua mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pengawasan akhlak anaknya di era digital sehingga dapat mengurangi pengaruh buruk yang dapat terjadi karena kecanggihan teknologi dan informasi pada masa sekarang